

Perubahan Nilai dan Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Songkabala pada Masyarakat di Kelurahan Tamallaeng, Kabupaten Gowa, 2000-2016.

Ari Ashari Hamdan; Bustan; Asmunandar

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
ariasharihamdan30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara rinci apa sebenarnya tradisi songkabala, dimana tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat yang ada di Kabupaten Gowa, Kelurahan Tamalleng. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Heuristik, Interpretasi dengan pendekatan historis. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Dari penelitian ini diketahui bahwa suku yang ada di Gowa terkhusus masyarakat yang ada di Tamallaeng mengembangkan satu tradisi yang di beri nama tradisi *songkabala*. Tradisi *songkabala* merupakan tradisi yang dilakukan sejak dulu dan tetap dilakukan hingga sekarang. Dalam proses awal perkembangan tradisi disebabkan oleh dua faktor dimana faktor pertama dibawa oleh para pedagang Hindu, dikarenakan pada saat itu Gowa merupakan daerah perdagangan yang cukup besar yang memancing banyaknya pedagang yang berkunjung di Kabupaten Gowa. Tetapi meskipun tradisi *songkabala* mengalami pemudaran dan tidak semeriah dulu, sehingga berdampak kepada berubahnya tempat pelaksanaan yang dimana dulunya dilakukan di lapangan atau tanah kosong kini dilakukan di rumah penduduk yang cukup luas. Namun tradisi songkabala tetap dilaksanakan hingga sekarang. Dalam tradisi *songkabala* ini menimbulkan pro dan kontra yang dihasilkan oleh masyarakat asli dan juga pendatang yang tinggal dan menetap di Kelurahan Tamallaeng serta banyaknya pendapat tokoh Agama yang memberikan penjelasan terkait tradisi songkabal.

Kata Kunci : Tradisi, Interaksi, Songkabala, Gowa, Tamalleang

Abstract

This research aims to find out in detail what exactly the songkabala tradition is, where this tradition is a tradition that is carried out for generations by the people in Gowa Regency, Tamalleng Village. This research uses Heuristic research methods, Interpretation with historical approaches. Data collection techniques use interviews and observations. From this research it is known that the tribes in Gowa, especially the people in Tamallaeng developed a tradition called songkabala tradition. Songkabala tradition is a tradition that was done since long ago and still done until now. In the initial process of the development of tradition is caused by two factors where the first factor is brought by Hindu traders, because at that time Gowa is a large trading area that provokes many traders who visit gowa regency. But although the tradition of songkabala is experiencing youth and not as vibrant as it used

to be, it has an impact on the change of the place of implementation that was once done in the field or vacant land is now done in the homes of residents who are quite wide. But the songkabala tradition continues to be practiced to this day. In this songkabala tradition gives rise to the pros and cons produced by indigenous peoples and also immigrants who live and settle in Tamallaeng Village and the many opinions of Religious figures who provide explanations related to songkabal tradition.

Keywords: Tradition, Interaction, Songkabala, Gowa, Tamalleang

A. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai tradisi maka tidak lazim jika tidak menyangkutkan dengan kebudayaan karena tradisi selalu berdampingan dengan kebudayaan. Oleh karena itu berbicara mengenai budaya terutama dalam tataran pengertian, maka alur pemikiran kita setidaknya masih akan bermain diantara kebingungan akibat banyaknya defenisi yang ada. Bahkan belum lagi terjawab keraguan akan sulitnya menentukan dari mana seharusnya memulai penyadapan makna kata budaya tersebut, keinginan kuat untuk mendefinisikannya masih terpengaruh oleh belum adanya kata sepakat di kalangan para antropolog dan juga peneliti sejarawan mengenai defenisi final dari budaya ataupun kebudayaan tersebut. (Ahmadin, 2013)

Konsekuensi logis dari kenyataan ini, menyebabkan setiap orang masing-masing menggunakan defenisi tentang budaya yang diyakininya untuk dijadikan landasan teori. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa defenisi lainnya lalu dianggap tidak berfungsi akan tetapi penggunaannya lebih disesuaikan dengan konteks kajian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan. Dan juga dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. (Rismawaty, 2014)

Kemudian didalam kebudayaan ataupun budaya terdapat satu kajian yang lahir dalam diri masyarakat yang sampai sekarang masih ada dan akan tetap ada secara turun temurun. Dimana didalam kebudayaan itu terdapat yang namanya tradisi kebudayaan, perlu diketahui bahwa Indoensia merupakan negara yang bukan hanya kaya akan rempah rempah, namun didalam Negara Indonesia terdapat kekayaan alam yang diwarisi secara turun temurun yang dinamakan Tradisi Kebudayaan, baik itu tradisi moderen maupun tradisi kuno atau tradisional yang masih ada dikalangan masyarakat pedesaan. Sehingga jika kita berbicara masalah kebudayaan maka kebudayaan tersebut tidak akan lepas dari yang namanya suatu tradisi. Dimana ada kesepakatan di kalangan para antropolog dan juga para sejarawan yang pada pokoknya menganggap tradisi, norma, nilai, kebiasaan dan adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan. (Saharuddin, 2020)

Salah satu contoh tradisi kebudayaan yang masih kental dan juga masih ada di kalangan masyarakat Makassar terkhusus di Masyarakat-Gowa adalah: " Tradisi Kebudayaan *Songkabala (Tolak Bala)*". Dimana tradisi ini cukup lazim dan juga cukup populer di kalangan Masyarakat Kabupaten Gowa itu sendiri. Awal mula adanya tradisi Songkabala itu sendiri didasari oleh banyaknya bencana alam contohnya banjir, anging kencang dan juga kemarau panjang mendasari lahirnya tradisi kebudayaan *songkabala* tersebut. Perlu diketahui, bahwa tradisi songkabala ini memiliki akar yang kuat, khususnya dalam kultur suku Makassar (Gowa).

Secara Harafiah *Songkabala* berarti "Menolak Bala" atau "Menolak Bencana". Tradisi ini memiliki prosesi ritual tertentu yang berujung pada penghayatan tentang yang Maha Kuasa dan pentingnya membangun harmoni dengan alam. (Muhammad, 2014) Sehingga sebenarnya Tradisi Songkabala Lahir dari aktivitas masyarakat yang beberapa abad yang lalu eksis mewarnai kebudayaan manusia, yang sejak itu masih hidup secara nomaden dari goa satu ke gua lain atau sekarang dikenal dengan Zaman Paleolitikum. Yang mendasari tradisi songkabala sudah hadir sebagai kepercayaan dan dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat dan konon katanya dipercayai sebagai penolak segala bala. (Rismawaty, 2014)

Berbicara mengenai keunikan tradisi *songkabala* maka tidak lepas dari bagaimana tradisi songkaba ini bisa tumbuh dan berkembang dan juga banyak dipercayai oleh kalangan masyarakat di Tamallaeng, yang dari dulu sudah diketahui bahwa mayoritas penduduk di Tamallaeng menganut Agama Islam. Pastilah ada unsur-unsur tersendiri bagaimana sampainya tradisi *songkabala* di kalangan masyarakat Tamallaeng dapat dipercaya sehingga tradisi Songkabala dapat berdampingan dengan ajaran Agama Islam. Hal yang menarik selanjutnya yang dapat dikaji adalah bagaimana sehingga tradisi *songkabala* itu sendiri bisa menarik masyarakat yang ada di Tamallaeng, sehingga mau tidak mau masyarakat yang ada di Tamallaeng harus melakukan tradisi *songkaba* tersebut, karena ada unsur-unsur ketakutan didalamnya jika tidak melakukan tradisi *songkabala*. Sehingga tradisi songkabala akan dilaksanakan secara terus menerus. Namun tidak dapat dipungkiri tradisi *songkabala* mulai mengalami perubahan tempat dan juga tata cara pelaksanaannya yang nantinya penulis akan mengkaji sebab dan akibat dalam semua semua permasalahan yang ada. Kemudian hal yang menarik berikutnya dalam tradisi *songkabala* adalah bagaimana tatacara dalam pelaksanaannya dan juga waktu yang bukan sembarang waktu sehingga dapat dikatakan sebagai tradisi yang hanya dilakukan di waktu-waktu tertentu. Sehingga jika tidak dilakukan ataupun dilaksanakan dengan tepat waktu akan mendapat mara bahaya disuatu desa tersebut.

Dalam setiap penyusunan karya ilmiah, tentulah dibutuhkan berbagai sumber sebagai pendukung dan penguat suatu data. Oleh sebab itu diperlukan suatu langkah yang disebut telaah pustaka. Hal ini dimaksud guna menjelaskan secara umum mengenai beberapa data atau referensi yang berasal dari tulisan orang, sehingga akan memperlihatkan perbedaan mendasar objek dan cakupan yang ingin diteliti nantinya. Salah satu contohnya adalah tulisan dari Asmianti yang berjudul *Attoana Songkabala Dalam Budaya Masyarakat Makassar di Desa Pallengu Kabupaten Jeneponto*. Dalam tulisan ini lebih kepada membahas mengenai makna dan makanan yang disajikan pada saat tradisi *songkabala* berlangsung. Bedanya dengan tulisan yang peneliti teliti, dimana pada tulisan peneliti membahas mengenai perubahan tata cara pelaksanaan dan juga faktor yang mempengaruhi sehingga tradisi *songkabala* mengalami pemudaran dan juga dijelaskan pula mengenai makanan dan makna yang terkandung didalam tradisi *songkabala* tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Metode Kualitatif merupakan suatu metode yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam pemberian penafsiran terhadap hasilnya. Dalam penelitian Kualitatif ini menggunakan pendekatan Historis yaitu "Penelitian Historis tergantung kepada dua macam data, data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber primer, yaitu peneliti (penulis) yang secara langsung

melakukan observasi atau menyaksikan kejadian-kejadian yang dituliskan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber sekunder, yaitu peneliti melaporkan hasil observasi orang lain atau data yang sudah tersedia sehingga tinggal mencari dan mengumpulkannya." Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari hasil wawancara akan dianalisis dalam bentuk penelitian serta ditambahkan keterangan yang sifatnya mendukung dalam menjelaskan hasil penelitian.

Metode Sejarah dalam penelitian ini meliputi tahap heuristik, verifikasi (kritik sejarah), interpretasi dan historiografi. Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah. Tahap verifikasi atau pengujian atas kebenaran data kemudian dilakukan dengan cara kritik sumber-sumber yang telah diperoleh. Kritik sumber merupakan kegiatan yang bertujuan menyelidiki dan menguji sumber-sumber sejarah yang ditemukan bisa dipercaya baik bentuk maupun isinya. Selanjutnya dilakukan interpretasi yaitu kegiatan menetapkan makna dan saling menghubungkan fakta-fakta sejarah yang diperoleh. Tahap yang terakhir yaitu historiografi adalah menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan sejarah.

C. TINJAUAN UMUM PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan langsung mengobservasi ke lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai Perubahan Nilai Dan TataCara Pelaksanaan Tradisi Songkabala Pada Masyarakat Di Kelurahan Tamallaeng, Kabupaten Gowa (2000-2016). Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai Dinamika Tradisi Songkabala Di Tamallaeng Dan Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Songkabala Di Tamallaeng.

Dalam mendukung kelancaran penelitian ini, diperlukan beberapa data-data untuk menyusun sistem penelitian ini. Data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber yaitu studi literatur dan wawancara langsung di lapangan. Studi literatur dilakukan dengan membaca berbagai jurnal, buku dan artikel-artikel terkait judul penelitian. Sumber literatur ini ada yang didapatkan dari Perpustakaan Umum UNM, Perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah UNM, Perpustakaan Wilayah di Makassar

Wawancara atau observasi langsung dilapangan dilaksanakan di Kelurahan Tamallaeng dan Kecamatan Bontonmpo. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui keadaan sesungguhnya yang terjadi dilapangan. Observasi dilakukan dengan mencatat data hasil wawancara yang kemudian akan diolah menjadi suatu hasil penelitian yang didukung oleh sumber-sumber literature.

D. PEMBAHASAN

1. Dinamika Tradisi Songkabala Pada Tahun 2000-2006

Sebelum kita membahas mengenai dinamika tradisi songkabala maka yang harus diketahui dulu mengenai apa sebenarnya tradisi songkabala. Kata songkabala dalam bahasa makassar menganut pada kepercayaan masyarakat terhadap tolak bala. *Songkabala* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar guna untuk mencegah agar terhindar dari berbagai macam bencana yang terjadi dilingkungannya. Ritual ini sudah menjadi tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang secara turun-temurun dan tidak dapat ditinggalkan karena berhubungan erat dengan makhluk gaib, dengan dilakukannya ritual ini masyarakat meyakini bahwa dirinya dilindungi dari segala macam musibah berupa gempa bumi, tsunami, atau penyakit (Saharuddin, 2020; Syukur & Rahman, 2020)

Ada pula dinamika yang terjadi pada tradisi songkabala dimulai pada tahun 2000. Pada saat itu dinamika yang terjadi menurut beliau yang paling berpengaruh dikarenakan pada tahun itulah tradisi songkabala lambat laun mengalami pasang surut mulai proses *songkabalanya* dan tata cara pelaksanaannya. selama ini tradisi *songkabala* masih kental yang namanya tradisi yang masih menganut paham ajaran yang masih percaya kepada leluhur mereka atau nenek moyang mereka, meskipun kita ketahui di tahun 2000-an Islam sudah ada namun masih ada orang yang masih memelihara kebiasaan tradisi *songkabala* yang menganut paham tradisional dikarenakan masih ada kalangan-kalangan dalam tanda kutipnya "*pinating atau pabaca-baca*" disini yang menganut kepercayaan sepenuhnya ajaran pada zaman dulu.

Namun juga tidak bisa dipungkiri pasti pada tahun itu meskipun Islam sudah masuk namun tradisi *songkabala* masih dicampurkan oleh dua perbedaan dan bukan langsung berubah begitu saja ke ajaran Agama Islam tetapi tradisi *songkabala* di benturkan ke dua pendapat tersebut oleh sebagian masyarakat menganggap disamping kita berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat juga mengikutkan doanya kepada nenek yang sudah *moterang* dalam tanda kutipnya meninggal terlebih dahulu. (daeng Talli, 2021) Setelah masyarakat merubah konsep yang dulunya percaya kepada leluhur mereka, kini dengan adanya pemahan tentang Islam maka masyarakat setempat dalam melaksanakan tradisi songkabala lebih kepada berdoa kepada Allah Swt. Barulah pada tahun 2001-2002 masyarakat-masyarakat mulai tertarik dalam melaksanakan tradisi songkabala baik yang ada di Tamallaeng maupun yang ada di luar Tamallaeng atau desa-desa dan kelurahan yang ada di Bontonompo sebagai pertanda awal dinamika tradisi songkabala ada di Tamallaeng dan bukan hanya Tamallaeng saja namun mencakup Bontonompo itu sendiri.

Pada tahun 2003-2005, jika kita melihat dari sudut pandang tentang dinamika yang terjadi pada tahun 2003-2005. Maka menurut narasumber yang sempat peneliti wawancarai yakni Daeng Bollo, mengatakan bahwa pada tahun 2003-2005 perkembangan tradisi *songkabala* cukup baik dan sudah stabil dikarenakan masyarakat sekarang sudah paham betul dengan tradisi *songkabala* dan mereka betul-betul menghayati tradisi *songkabala* yang dilakukan sekali dalam setahun dan juga disamping pada saat itu masyarakat berdoa kepada Allah untuk keberhasilan panennya, mereka juga berdoa akan senantiasa dilindungi dari segala hal bagi berupa yang kasat mata maupun yang nyata. (Bollo, 2021) Namun ada yang unik di tahun 2006 dimana tradisi *songkabala* pada saat itu kata Daeng Bollo tradisi songkabala yang dulunya dilakukan di desanya saja kini masyarakat berinisiatif menggabungkan tradisi *songkabala* dengan berpusat di Tamallaeng saja dan semua persediaan pada saat itu dibawah ke Tamallaeng dengan maksud daerah Tamallaeng dijadikan tempat berlangsungnya tradisi *songkabala* yang diikuti bukan hanya masyarakatnya saja namun semua desa dan kelurahan juga ikut dan melaksanakan tradisi songkabala di Tamallaeng dengan cara membawa persediaan makanan yang sudah jadi kemudian disajikan di tempat yang terbuka dan luas di daerah Tamallaeng yang tentunya dapat menampung masyarakat di berbagai desa yang ada di kecamatan Bontonompo untuk melakukan tradisi *songkabala*.

Membahas masalah makanan yang disajikan maka makanan yang disajikan hanyalah berupa songkolo, ayam dan air yang akan di makan secara bersama-sama setelah peroses tradisi songkabala selesai dengan tujuan sebagai rasa syukur masyarakat yang telah diberikan kepada Allah. Kemudian masalah tempat pelaksanaan maka tempat pelaksanaan dilakukan di tanah kosong yang mampu menampung masyarakat yang akan melakukan tradisi *songkabala*. Proses

pelaksanaan tradisi songkabala hanyalah berupa memanjatkan doa kepada Allah agar diberi pertolongan dan perlindungan yang sewaktu waktu akan datang.

2. Dinamika Tradisi Songkabala Pada Tahun 2007-2012

Menurut narasumber yang penulis wawancarai yakni Daeng Tompo mengatakan bahwa sebenarnya kalau kita membahas mengenai dinamika yang terjadi pada tahun 2007-2012 maka tidak lepas dari pembahasan sebelumnya. Dikarenakan dimana-mana ada awalan pasti ada pertengahan yang mendasari lahirnya suatu tradisi. (Tompo, 2021) Pada tahun 2007 kata Daeng Tompo kenapa sehingga dinamika perkembangannya di mulai di tahun 2007 dikarenakan pada saat itu merupakan tahap awal dari yang dulunya menganut paham tradisional setelah masuknya Agama Islam maka berubahlah proses ritualnya dan lebih memfokuskan berdoa kepada Allah Swt, ini ditandai dengan pada saat itu tradisi *songkabala* dilakukan secara besar-besaran dan dilakukan di suatu lapangan yang cukup besar. Sehingga pada saat itu masyarakat disana melakukan tradisi *songkabala* secara besar-besaran dan cukup meriah dikarenakan sudah berubahnya paham masyarakat setempat dan lebih kepada paham meminta pertolongan kepada Allah.

Pada tahun 2008-2009 masih ditemukannya ritual tradisi *songkabala* di desa-desa atau kelurahan yang ada di kecamatan Bontonompo, dimana tradisinya dilakukan secara meriah dan cukup besar. (Alle, 2021) pada tahun itu masyarakat baik yang hidup di pedesaan dan juga yang merantau keluar desa baik merantau ke kota Makassar maupun di luar Makassar menjadikan tradisi *songkabala* sebagai tradisi pulang kampung untuk bertemu dengan keluarganya dan ikut dalam melakukan tradisi songkabala sehingga pada tahun tersebut merupakan tahun dimana tradisi songkabala cukup berkembang dan meriah. Pada tahun 2010-2012 kenapa sehingga dijadikan sebagai dinamika tradisi *songkabala* di Tamallaeng. Pada saat itu tradisi *songkabala* yang ada di Tamallaeng memang berangsur angsur mengalami pemudaran atau tidak semeriah dahulu kala dimana dulunya tradisi *songkabala* cukup meriah dan juga cukup rame pada saat pelaksanaannya kini pada tahun 2010-2012 mengalami sedikit kegoncangan meskipun tetap dilakukannya tradisi songkabala di Tamallaeng.

Namun kenapa sehingga di tahun 2010-2012 dijadikan juga sebagai dinamika perkembangan tradisi songkabala, ini dikarenakan pada tahun ini tradisi *songkabala* mempunyai keunikan. Pada saat itu masyarakat disini menggunakan tradisi *songkabala* sebagai media saling tukar menukar makanan yang dulunya hanya di makan di tempat berlangsungnya tradisi *songkabala*, kini masyarakat setempat melakukan media saling tukar menukar antara satu makanan di desa lain ke satu makanan di desa lain istilahnya (*sibala-balasaki tawwa*) artinya saling membalas makanan. Misalnya jika masyarakat di desa lain memberikan makanan berupa songkolo maka di desa yang diberi songkolo itu akan memberikan makanan berupa *ka'ddo massingkulu*, dengan apa yang dilakukan masyarakat pada tahun itu mengakibatkan munculnya lagi gairah sebagian masyarakat untuk melakukan tradisi *songkabala* dikarenakan kalau tidak melakukan *songkabala* atau menyediakan makanan maka masyarakat tersebut akan merasa malu karena pemberian masyarakat di desa tetangga dan bahkan kata beliau boleh juga saling tukar menukar antara tetangganya. (Tompo, 2021)

Kegiatan ini mirip dengan apa yang dilakukan pada saat maulid Nabi Muhammad dimana bedanya pada saat maulid Nabi yang menjadi objek tukar menukar yaitu satu bakul full yang di dalamnya berisi beras, ayam, telur dan songkolo. Sedangkan bedanya tukar menukar pada saat tradisi *songkabala* hanya ditukarkan satu makanan saja, jika songkolo yang diberikan maka tidak diikuti lagi umba-umbanya atau *ka'ddo massingkulunya* begitu juga sebaliknya. Dengan

apa yang dilakukan oleh masyarakat dahulu di tahun tersebut menyebabkan memancingnya lagi gairah dan semangat masyarakat untuk melakukan tradisi *songkabala* sehingga yang dulunya masyarakat sudah mulai bosan mengakibatkan tradisi *songkabala* mengalami kekurangan peminat, kini dengan adanya proses saling tukar menukar makanan mengakibatkan masyarakat kembali bergairah dan kembali bersemangat lagi dalam melakukan tradisi *songkabala* sehingga tradisi *songkabala* berangsur-angsur menjadi meriah lagi dan masyarakat kembali melakukan tradisi *songkabala* meskipun tidak seperti pada tahun-tahun sebelumnya.

3. Dinamika Tradisi Songkabala Pada Tahun 2012-2016

Berbicara mengenai dinamika tradisi *songkabala* pada tahun 2012-2016 maka tidak lepas dari pengaruhnya, dikarenakan pada tahun itu munculnya aliran baru baik berupa ajaran baru yang muncul sehingga ajaran lama sudah tergantikan. Setelah kita memahami mengenai bagaimana dinamika perkembangan dan juga tradisi *songkabala* pada tahun 2000-2012. Maka peneliti berupaya mencari informasi mengenai dinamika tradisi *songkabala* pada tahun berikutnya yakni tahun 2013-2016. Berbicara masalah dinamika pada tahun terakhir pastilah berhubungan dengan perubahan dan juga pastilah ada penyebabnya, dikarenakan semua perubahan pastilah ada yang mendasari sehingga perubahan bisa terjadi. Begitu halnya dengan yang terjadi pada tradisi *songkabala* dikarenakan pada tahun-tahun berikutnya tradisi *songkabala* lambat laun mengalami perubahan. Dimana dari yang dulunya setiap tradisi *songkabala* diadakan maka masyarakat yang melakukan tradisi tersebut selalu rame kini lambat laun mengalami penurunan dan juga masyarakat pada saat itu sudah tidak bergairah lagi melaksanakan tradisi *songkabala*, sehingga yang dulunya setiap pelaksanaan tradisi *songkabala* selalu rame kini berangsur-angsur mengalami penurunan atau pemudaran pada saat pelaksanaannya. Menurut Comte, sistem kepercayaan seperti ini masih terkategori berada pada teologis (Syukur, 2018)

Kemudian berbicara masalah perubahan tradisi *songkabala*, maka perubahan yang paling mencolok selanjutnya yaitu masalah tempat pelaksanaannya dan juga pakaian yang dipakai pada saat ritual tradisi *songkabala* berlangsung serta proses pelaksanaan pada saat tradisi *songkabala* diadakan apakah mengalami perubahan pada saat melakukan tradisi *songkabala* di tahun-tahun berikutnya. Menurut Daeng Jabir yang merupakan salah satu pinating yang ada di Tamallaeng yang masih aktif dalam memimpin jalannya ritual tradisi *songkabala* hingga sampai sekarang.

Menurutnya tahun awal perubahan tradisi *songkabala* diperkirakan sekitar tahun 2013. Pada saat itu semakin berkembangnya teknologi yang mengakibatkan banyaknya generasi muda dan masyarakat setempat lebih memilih bermain teknologi dibandingkan melaksanakan tradisi *songkabala* sehingga pada tahun itu merupakan awal mula perubahan tradisi *songkabala* berangsur-angsur mengalami pemudaran. Namun meskipun tahun itu merupakan awal perubahan *songkabala* namun tradisi *songkabala* masih dilakukan meskipun hanya orang tertentu saja yang melakukan dan tidak semeriah dahulu. Perubahan selanjutnya terjadi pada tahun 2014 dimana pada saat itu semakin berkembangnya teknologi dan masyarakat setempat lebih sibuk bermain teknologi dibandingkan melakukan tradisi *songkabala* lagi. Serta pada tahun itu banyaknya kaum generasi muda yang pergi ke kota Makassar dan melanjutkan pendidikannya disana sehingga tidak sempat lagi melakukan tradisi *songkabala* meskipun tradisi *songkabala* pada tahun itu tetap dikaukan namun pada tahun itu hanya sedikit orang dan hanya orang-orang tertentu yang melakukan tradisi *songkabala* tersebut.

Puncaknya pada tahun 2015-2016 dimana pada saat itu tradisi *songkabala* dilakukan di rumah penduduk saja dan tidak lagi dilakukan di lapangan karena di dasari oleh beberapa hal salah satunya semakin sedikitnya peminat masyarakat setempat dan juga semakin sibuknya masyarakat setempat akibatnya tradisi *songkabala* dilakukan di rumah penduduk yang cukup luas dan bisa menampung masyarakat yang akan melakukan tradisi *songkabala*. Masalah makanan dan peroses pelaksanaannya sama dengan pada tahun-tahun berikutnya dan tidak mengalami perubahan.

4. Pandangan Masyarakat Asli Tamallaeng

Berbicara mengenai pandangan masyarakat yang dulu dan sekarang cukuplah beda dimana kalau kita berbicara dulu mengenai pandangan masyarakat dahulu, pastilah pandangan masyarakat terhadap tradisi *songkabala* sangat baik dan cukup diterima, ini ditandakan pada saat itu tradisi *songkabala* langsung diterima dengan begitu saja oleh masyarakat setempat atau orang dulu dikarenakan mereka pada saat itu masih patuh dan percaya akan mistis dan juga roh-roh yang akan mengganggu ketentraman di suatu desa tersebut. Jadi berbicara mengenai pandangan masyarakat dahulu terhadap tradisi *songkabala* menurut peneliti cukup baik dan juga masyarakatnya langsung menerima begitu saja akibat adanya cerita-cerita pada masa lampau yang diceritakan dari satu generasi ke generasi lain yang menjadi landasan kenapa pada saat itu tradisi *songkabala* dari segi pandangan masyarakat dapat diterima dan bahkan mempelajari secara detail apa bagaimana dan tujuan dilakukannya tradisi *songkabala* sehingga tradisi *songkbala* tetap eksis dan masih tetap dijalankan pada saat itu.

Berbicara mengenai pandangan masyarakat sekarang terhadap tradisi *songkabala* penulis berupaya mewawancarai salah satu tokoh dan sekaligus masyarakat asli orang Tamallaeng dan bertanya mengenai pandangan masyarakat terhadap tradisi *songkabala* pada masa lampau dan masa kini menurut Daeng Bundu salah satu tokoh di Tamallang mengatakan bahwa sebenarnya tradisi *songkbala* pada saat ini menurut pandangannya sudah mulai pudar dan tidak se eksis dahulu kala karena beliau bercerita kepada peneliti, bahwa dia sempat juga melihat ritual traidisi *songkabala* pada masa lampau atau lalu dimana pada saat itu *songkabala* betul-betul sangat meriah dan juga dilakukan memang satu kali dalam satu tahun namun pada saat itu menurutnya, semua masyarakat sangat antusias dalam melaksanakan tradisi *songkabala* yang hanya dilakukan sekali dalam setahun yakni tradisi *songkabala*.

Bedanya sekarang, masyarakat merasa acu dan tidak tau lagi mengenai tradisi *songkabala* dan masyarakat sekarang memilih lebih sibuk pada urusannya masing-masing tanpa memperdulikan budaya leluhur nenek moyangnya dulu. Beliau juga melanjutkan bahwa memang masih ada tradisi *songkabala* pada saat ini dan tetap dilakukan namun lanjutnya jika melihat dengan pandangannya tradisi *songkabala* cukup mengalami perubahan dimana pada masa lalu dilakukan secara besar-besaran kini atau masa ini tradisi *songkabala* dilakukan secara kelompok-kelompok dan yang lebih parahnya lagi hanya orang-orang tertentu yang melaksanakan tradisi *songkabala* ini, dan juga kata beliau seharusnya para generasi mudah harus mengetahui tradisi *songkabala* itu seperti apa. Bukannya hanya sibuk dengan teknologinya namun setidaknya kalau tidak mau menjalankan tradisi *songkabala* atau terjun langsung dalam proses pelaksanaannya, seharusnya generasi mudah harusnya melestarikannya dan juga setidaknya mereka paham betul dan kenapa sehingga tradisi *songkabala* dilakukan karena menurutnya, kalau kita bertanya kepada pemuda asli orang disini katakanlah anak muda orang asli Tamallaeng mengenai tradisi *songkbala* pasti jawabannya hanya satu yaitu dia tidak mengetahui secara pasti apa *songkabala* dan mereka pasti mengatakan

tradisi songkabala yaa tradisi tolakbala tanpa mengetahui apa sebenarnya tradisi songkabala itu.(Bundu, 2021) Dari apa yang dikatakan oleh narasumber sebelumnya yakni Daeng Bundu tentang pandangan masyarakat mengenai tradisi *songkabala*. Maka penulis berupaya mencari narasumber lain untuk mencari informasi tentang pandangan-pandangan masyarakat terhadap tradisi songkabala.

Pada saat itu penulis sudah mendapatkan narasumber lain yang bernama Asrul yang orang disini lebih mengenalnya dengan sebutan Lulu, narasumber ini merupakan pemuda asli Tamallaeng, penulis berupaya mensingkrongkan atau menyambungkan pertanyaan yang di tujukan oleh daeng Bundu dengan saudara Lulu ini tentang bagaimana pandangan masyarakat orang asli di Tamallaeng mengenai tradisi *songkabala* tersebut. Beliau menjawab bahwa menurutnya tradisi *songkabala* yang dia ketahui hanyalah tradisi tolak bala dimana ditujukan untuk suatu desanya dengan kepentingan untuk melindungi desa tersebut dari gangguan roh-roh halus dan juga bencana alam yang sewaktu-waktu akan datang di desanya. Menurutnya tradisi songkabala ini tidak perna lagi dia lihat melainkan hanyalah cerita yang diceritakan oleh neneknya dan memang betul kalau tradisi songkabala ada pada masa lalu ungkapnya dan masalah bagaimana proses pelaksanaannya dan tatacara pelaksanaannya saudara Lulu hanya menjawab bahwa dengar-dengar tradisi *songkabala* dilakukan satu kali setahun dan tataranya dia tidak mengetahui secara pasti dan apa-apa saja yang mereka bawah pada saat tradisi *songkabala* itu akan berlangsung. Dari apa yang saudara Lulu sampaikan tadi menandakan bahwa memang betul apa yang dikatakan oleh Daeng Bundu yang menganggap pada saat ini tradisi *songkabala* berangsur-angsur menghilang meskipun masih tetap dilakukan oleh masyarakat tertentu ini ditandai generasi mudah lebih senang untuk mencari informasi dunia luar atau negeri ketimbang menggali tradisi asli yang diturunkan oleh leluhur mereka.(Lulu, 2021)

Namun ada pula narasumber yang kurang setuju dengan adanya tradisi songkaala meskipun beliau memahami bahwa tradisi songkabala merupakan tradisi turun temurun namun harus juga dilihat dari cara pelaksanaannya dimana beliau memberikan kritik positif tentang proses ritual tradisi *songkabala* yang dilakukan di daerah Bontonampo menurut Daeng Kulle yang tidak lain adalah pemuda asli orang Tamallaeng mengatakan bahwa sah-sah saja jika kita masih tetap melakukan tradisi *songkabala* dikarenakan tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain namun kata beliau, masyarakat harus paham mengenai makna sesungguhnya tentang tradisi songkabala yakni bertujuan untuk meminta pertolongan kepada Allah. Jangan sampai masyarakat yang ada di Bontonampo terkhusus Tamallaeng menganggap makanan yang disajikan adalah suatu makanan mukjizat yang diberikan sebagai pelindung bagi desanya yang nantinya akan timbul rasa musrik di dalam diri masyarakat yang bersangkutan, tetapi yang harus diketahui bersama bahwa makanan yang disajikan semata-mata hanyalah makanan biasa yang diperuntukan untuk masyarakat yang hadir untuk bersama-sama memakan makanan yang telah disajikan sebagai rasa syukur kita kepada Allah Swt dan tidak semata-mata kepada hal-hal lainnya yang akan menimbulkan kemusrikan di dalam diri masyarakat yang ada. Dari apa yang disampaikan oleh beberapa narasumber yang ada dapat disimpulkan bahwa tradisi *songkabala* yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di Bontonampo harus terus dijaga dengan tidak mebelokkan ke pemikiran yang lain namun semata-mata ditujukan ke pada sang pencipta Allah Swt.(Kulle, 2021)

Pendapat lain yang sempat peneliti wawancarai yakni Arief Situju, S.Sos yang merupakan lura dari Tamallaeng mengatakan bahwa tradisi *songkabala* ini tidak boleh dilarang dalam melaksanakannya dikarenakan tradisi *songkabala* ini merupakan tradisi yang sudah ada sejak dulu dan dilakukan secara turun temurun sehingga tradisi ini harus tetap dilestarikan dan juga harus tetap dijaga agar tradisi *songkabala* ini dapat dilihat secara langsung oleh generasi muda dan bukan sebagai cerita dongeng belakang. (arief situju, 2021) Sehingga tradisi *songkabala* ini menurutnya harus diberi ruang yang luas bagi masyarakatnya yang hendak melestarikan dan melaksanakan *songkabala* sebagai wujud keinsafan diri atas kelemahan dan keterbatasan manusia di hadapan Sang Khalik dalam menghadapi berbagai masalah dan bencana yang sewaktu-waktu ada di desanya.

5. Pandangan Masyarakat Pendetang

Setelah kita mengetahui mengenai pandangan masyarakat asli Bontonompo terkhusus Tamallaeng maka peneliti berupaya mencari informasi mengenai bagaimana respon atau pandangan masyarakat pendatang mengenai tradisi *songkabala* yang ada di Tamallaeng. Menurut narasumber Daeng Se're yang merupakan warga pendatang yang ada di Tamallaeng yang menikah dengan salah satu warga yang ada di Tamallaeng menurutnya mengenai tradisi *songkabala*, beliau mengatakan bahwa tradisi ini cukup unik dan juga cukup bagus dikarenakan adanya percampuran antara tradisi dengan keagamaan dimana jika berbicara tradisi pastilah setiap daerah ada tradisinya dan akan tetap dijaga kelestariannya begitu halnya tradisi *songkabala* ini.

Dimana dengan dilakukannya tradisi *songkabala* ini maka akan melindungi dan juga melestarikan tradisi *songkabala* yang ada, yang dibawa oleh leluhur mereka dalam konsep yang berbeda dan juga berbicara mengenai keagamaan pastilah disamping masyarakat melakukan tradisi maka pada saat itu akan digabungkan dengan tradisi yang bersifat keagamaan dikarenakan tradisi *songkabala* ini bertujuan untuk meminta perlindungan kepada Allah dan juga diberikan keberhasilan dalam segala bidang sehingga daerahnya tetap makmur dan aman. Beliau juga melanjutkan bahwa tradisi *songkabala* ini merupakan suatu tradisi dimana semua masyarakat yang ada harus melakukan tradisi *songkabala* setiap sekali dalam setahun namun jika masyarakat tersebut tidak ingin melakukan maka masyarakat tersebut boleh tidak melakukan tradisi *songkabala* dengan tidak adanya paksaan dalam melakukan tradisi *songkabala*, dikarenakan menurut beliau semenjak beliau tinggal di daerah Tamallaeng, masyarakat disana sangatlah ramah dan baik serta pada saat tradisi *songkabala* berlangsung masyarakat selalu memanggil untuk ikut terlibat namun jika menolak maka tidak ada paksaan untuk melaksanakan tradisi *songkabala* tersebut. (Sere, 2021)

Adapula narasumber yang memberikan komentar yang tidak setuju mengenai tradisi *songkabala*. Menurut narasumber lain yakni Daeng Caya yang merupakan warga pendatang menurutnya mengenai tradisi *songkabala* beliau mengatakan bahwa saya kurang setuju mengenai tradisi *songkabala*. Menurut tradisi *songkabala* merupakan tradisi dongeng belakang yang tetap dilakukan secara turun temurun dikarenakan adanya tekanan oleh nenek moyangnya tentang harus melakukan tradisi *songkabala* meskipun ada sedikit paksaan untuk orang asli Tamallaeng dalam melakukan tradisi *songkabala* tersebut. Beliau juga melanjutkan bahwa sebenarnya tradisi *songkabala* bisa tidak dilakukan dikarenakan tidak adanya pembuktian secara terperinci mengenai apa yang terjadi jika tradisi *songkabala* tidak dilakukan. Serta pada tahun ini teknologi berkembang pesat dan juga tahun ini bukan lagi tahun lalu yang masih tradisional. Namun tahun ini merupakan tahun moderen yang menurutnya jika tetap dilakukan maka akan

ketinggalan berita dunia serta ketinggalan teknologi yang mengakibatkan desanya lambat berkembang.

Namun beliau melanjutkan bahwa jika mau dilestarikan maka sah-sah saja karena tradisi *songkabala* ini merupakan tradisi leluhur mereka yang wajib dilestarikan namun tidak harus dilakukan secara terus menerus, cukup dilakukan beberapa kali saja untuk melestarikan tradisi songkabala contohnya dibuatkan tontonan untuk anak-anaka bahwa dulunya ada suatu tradisi yang dilakukan oleh nenek moyangnya yang disebut sebagai tradisi *songkabala* (Caya, 2021)

6. Pandangan Tokoh Agama

Berbicara mengenai sudut pandangan suatu tradisi maka tidak lazim jika tidak di ikutkan dengan padangan tokoh Agama mengenai suatu tradisi yang ada yakni tradisi *songkabala*. Menurut Daeng Nambung yang merupakan imam desa Tamallaeng mengatakan bahwa berbicara mengenai tradisi songkabala maka tradisi *songkabala* ini tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam, dikarenakan dalam proses pelaksanaannya tidak terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam dikarenakan masyarakat hanya memanjatkan doa-doa kepada yang maha kuasa agar menjauhkan dari segala bencana, malapetaka, dan bahaya yang akan menimpa masyarakat. Beliau juga menjelaskan bahwa misalnya pada teori masuknya Islam di Nusantara, Islam datang tidak serta-merta menghapus atau mengubah kebiasaan masyarakat yang sudah mengakar, namun Islam datang dengan damai karena ajaran mampu menyatuhkan aspek dasar kehidupan masyarakat. Islam mampu menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang memiliki aneka ragam budaya dan kebiasaan dengan menggunakan metode pendekatan yang bagus sehingga masyarakat menerima dengan terbuka dengan jalan damai dan juga dengan jalan perpaduan antara tradisi dengan Agama. Beda halnya dengan Islam yang ada di Arab pada masa Rasulullah dimana dipenuhi dengan perang dan pertumpahan darah. (Nambung, 2021)

Setelah peneliti mendapat penjelasan dari Daeng Nambung yang tidak lain adalah Imam desa di Tamallaeng maka peneliti mencari perbandingan atau mencari informasi lain mengenai pandangan tradisi *songkabala* dilihat dari sudut pandang Agama. Menurut Ustadz daeng Gading mengatakan bahwa jika berbicara mengenai tradisi *songkabala* maka harus diketahui dulu apakah tradisi songkabala yang dilakukan di suatu desa atau kelurahan mengandung musrik atau masih menganut ajaran Agama Islam. Menurut beliau jika kita mau membedakan musrik atau tidaknya suatu tradisi terkhusus *songkabala* maka harus dulu merujuk kepada beberapa teori.

Teori pertama yaitu pandangan Islam dari segi pelaksanaan tradisi *songkabala* seperti memanjatkan doa-doa meminta keselamatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, namun harus jelas secara rinci atau tujuan doanya dipanjakan kepada siapa.

Teori kedua yaitu pandangan Islam dari segi hubungan masyarakat atau berdasarkan nilai terhadap tradisi *songkabala* yaitu: Islam tidak melarang, justru menganjurkan untuk saling menyambung dan menjaga tali silaturahmi dengan sesama ummat manusia tanpa memandang agama, ras, suku, maupun warna kulit.

Teori ketiga yaitu pandangan Islam terhadap tradisi *songkabala* berdasarkan makanan atau sesajan yang dipersiapkan untuk pelaksanaannya yaitu Islam tidak menganjurkan untuk menyiapkan makanan tertentu, Islam hanya menganjurkan untuk mengirim doa atau memanjatkan doa agar meminta petunjuk apapun dan juga meminta keselamatan kepada sang pencipta, kecuali membuat makanan

dengan tujuan untuk dimakan bersama-sama setelah doa selesai itu diperbolehkan.(Gading, 2021)

Setelah beliau menjelaskan mengenai teori tentang pandangan Islam mengenai tradisi *songkabala* maka beliau juga mengatakan bahwa jika teori pertama hingga terakhir ada di suatu tradisi *songkabala* yang masyarakat ikuti maka menurutnya tradisi *songkabala* yang mereka lakukan tidak musrik dan tradisi yang mereka ikuti mengandung ajaran Agama Islam

E. KESIMPULAN

Tradisi *songkabala* merupakan suatu tradisi dimana dilakukan pada masa lampau yang dilakukan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain dengan tujuan untuk menolak segala bala baik berupa bencana alam maupun yang bersifat mistis. Perlu juga diketahui bahwa pada awal datangnya tradisi *songkabala* masyarakat yang ada di suku Makassar tepatnya di kecamatan Bontonampo kelurahan Tamallaeng masih menganut paham yang bersifat tradisional dimana pada saat itu masyarakat masih mempercayai benda-benda atau tempat-tempat yang menurutnya keramat sebagai tempat perlindungan atau sebagai tempat untuk meminta pertolongan yang diyakini sebagai tempat tinggal leluhur mereka atau nenek moyang mereka yang sewaktu-waktu akan ada untuk melindungi mereka.

Setelah Islam telah masuk maka tergeserlah keyakinan masyarakat setempat dengan yang dulunya masih menganut paham yang tradisional kini menganut paham yang percaya dan meminta pertolongan atau perlindungan kepada Allah. Namun tidak semuanya ritual-ritual tradisi *songkabala* dihilangkan tetapi masyarakat setempat menggabungkannya dengan ajaran Agama Islam contohnya masalah tempat, makna makanan yang disajikan serta doa-doa yang akan di bacakan pada saat tradisi *songkabala* berlangsung, yang dulunya ditujukan kepada roh leluhur mereka kini berubah konsep dengan berdoa kepada Allah. Setelah tradisi *songkabala* telah berubah yang dulunya menganut paham tradisional kini lambat laun mengalami perubahan dan yang dulunya berdoa kepada leluhur mereka kini berubah konsep dan berdoa kepada Allah, maka pada saat itu muncul masalah baru yang menyebabkan tradisi *songkabala* yang dulunya banyak peminatnya dan selalu rameh kini lambat laun mengalami pemudaran dikarenakan beberapa hal yang telah dijelaskan di pragraf sebelumnya.

Setelah tradisi *songkabala* telah berada di masa perubahan baik berupa perubahan tempat, tatacara pelaksanaan dan lain-lain serta munculnya beberapa masalah yang menyebabkan tradisi *songkabala* mengalami pemudaran, maka pada saat itu yang dulunya tradisi *songkabala* yang dilakukan secara turun temurun yang masih ada hingga sekarang memunculkan beberapa pendapat baik berupa pendapat yang bersifat pro dan kontra oleh beberapa kalangan masyarakat yang ada baik dikalangan masyarakat asli maupun masyarakat pendapat serta pendapat yang diungkapkan oleh tokoh Agama yang semuanya sudah di bahas dalam pembahasan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sejarah*. Makassar: Rayhan Intermedia.
Alle, D. (2021). *songkabala*. Bontonampo.
arief situju, S. S. (2021). *songkabala*. Bontonampo.
Bollo, D. (2021). *songkabala*. Bontonampo.
Bundu, D. (2021). *pandangan masyarakat asli mengenai songkabala*. Bontonampo.
Caya, D. (2021). *pandangan masyarakat pendatang mengenai songkabala*.

- Bontonompo.
daeng Talli. (2021). *songkabala*. Bontonompo.
Gading, D. (2021). *pandangan tokoh agama mengenai songkabala*. Bontonompo.
Kulle, D. (2021). *pandangan masyarakat asli mengenai songkabala*. Bontonompo.
Lulu. (2021). *pandangan masyarakat asli mengenai songkabala*. Bontonompo.
Muhammad, S. (2014). Tasbih Dan Bakul: Studi Antropologi Tentang Songkabala. *Jurnal Al-Adyaan, 1*, 1-22.
Nambung, D. (2021). *pandangan tokoh agama mengenai songkabala*. Bontonompo.
Rismawaty. (2014). Tradisi Songkabala Di Desa Sanrobone Kabupaten Takalar. *Jurnal Rihlah, 2*, 114-131.
Saharuddin, S. R. (2020). Songkabala Dikalangan Masyarakat. *Jurnal Ilmia, 1*, 543.
Sere, D. (2021). *pandangan masyarakat luar terhadap songkabala*. Bontonompo.
Syukur, M. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Depok: Rajawali Press.
Syukur, M., & Rahman, A. (2020). *Rituals and Spells: A Guide to Life at Sea for the Fishing Community of Soreang, Takalar Regency in the Millennial Era*.
Tompo, D. (2021). *songkabala*. Bontonompo.

